

TEACHERS' ROLE IN EARLY SCREENING OF ADHD IN PRIMARY SCHOOLS: A SYSTEMATIC LITERATURE REVIEW

Mesa Onriza¹, Miftahul Jannah², Martalena³

^{1,2,3}Departemen Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Padang

E-mail: miftaaa@gmail.com mesaonriza@student.unp.ac.id marta260506@gmail.com

ABSTRAK

Praktik identifikasi dini ADHD di sekolah dasar masih belum terstandarisasi dan sering terhambat oleh keterbatasan pelatihan serta variasi instrumen yang digunakan guru. Tinjauan literatur sistematis ini bertujuan mengkaji bagaimana penelitian tahun 2020–2024 membahas keterlibatan guru dalam identifikasi awal ADHD di sekolah dasar. Metode SLR mengikuti protokol PRISMA 2020 dengan kriteria inklusi artikel berbahasa Inggris di bidang pendidikan dan psikologi. Sebanyak 12 artikel terpilih dianalisis secara tematik menggunakan pendekatan ERKI. Hasil menunjukkan guru berperan strategis dalam mengenali gejala ADHD melalui observasi kelas dan penggunaan instrumen perilaku, namun pelaksanaan screening masih menghadapi kendala berupa keterbatasan pelatihan, variasi instrumen, dan kurangnya dukungan kelembagaan. Penguatan kompetensi guru, kolaborasi profesional, dan standarisasi instrumen sangat diperlukan untuk meningkatkan efektivitas identifikasi dini ADHD di sekolah dasar

Kata Kunci; ADHD; identifikasi dini, peran guru; sekolah dasar

ABSTRACT

Early identification practices for ADHD in primary schools remain unstandardized and are often hindered by limited teacher training and variations in screening instruments. This systematic literature review aims to examine how studies published between 2020 and 2024 address teachers' involvement in early ADHD screening in primary education. The review followed the PRISMA 2020 protocol with inclusion criteria for English-language articles in education and psychology. Twelve selected articles were analyzed thematically using the ERKI approach. Findings indicate that teachers play a strategic role in recognizing ADHD symptoms through classroom observation and behavioral rating tools; however, implementation faces challenges such as insufficient training, inconsistent instruments, and lack of institutional support. Strengthening teacher competencies, fostering professional collaboration, and standardizing screening tools are essential to improve the effectiveness of early ADHD identification in primary schools.

Kata Kunci; ADHD; early screening; teachers' role; primary school

PENDAHULUAN

ADHD merupakan salah satu gangguan neuropsikiatri paling umum pada anak sekolah dengan prevalensi 5–7% ((Polanczyk et al., 2007); (Ayano et al., 2023). Gejala utama berupa inatensi, impulsivitas, dan hiperaktivitas berdampak langsung pada fungsi belajar, regulasi emosi, serta interaksi sosial di kelas. Kondisi tersebut menuntut adanya identifikasi dini di lingkungan sekolah dasar, karena sekolah menjadi ruang pertama di mana gejala dapat diamati secara konsisten.

Guru sekolah dasar merupakan aktor paling dekat dengan perilaku siswa di kelas, sehingga mereka berada pada posisi strategis untuk melakukan observasi awal dan screening gejala ADHD. Namun, berbagai kajian menunjukkan bahwa praktik identifikasi dini di sekolah masih belum optimal karena keterbatasan pelatihan untuk guru, minimnya instrument asesmen berbasis observasi, dan kurangnya dukungan sistem sekolah (Marlina & Kusumastuti, 2019). Artinya, screening yang dilakukan guru sering bergantung pada intuisi atau pengalaman personal, bukan pada prosedur sistematis.

Kajian di Indonesia secara konsisten menunjukkan bahwa guru memiliki kontribusi penting dalam pengelolaan perilaku anak ADHD setelah anak teridentifikasi. (Marlina, 2011) menemukan bahwa *reinforcement* positif dapat meningkatkan ketahanan duduk siswa di kelas. (Marlina et al., 2020) menunjukkan bahwa permainan lotto meningkatkan fokus belajar jika guru terlebih dahulu mengenali

kebutuhan belajar anak. Temuan (Nis' ati et al., 2025) menunjukkan efektivitas *response cost* dalam menurunkan perilaku agresif.

Meskipun demikian, penelitian-penelitian ini berfokus pada intervensi pascaidentifikasi; belum ada pembahasan sistematis mengenai bagaimana guru melakukan *screening* awal atau mengenali gejala sebelum anak masuk fase intervensi. Kondisi ini m emperlihatkan adanya kesenjangan literatur.

Secara global, pembahasan mengenai *screening* ADHD oleh guru juga masih terfragmentasi; isu kompetensi guru, penggunaan instrumen *rating*, kolaborasi orang tua dan sekolah, serta sistem pendukung sekolah jarang dianalisis secara terpadu. Dengan demikian, dibutuhkan tinjauan sistematis untuk memetakan bagaimana guru melakukan identifikasi awal, alat *screening* apa yang digunakan, serta apa saja tantangan praktik di sekolah dasar.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, kajian ini bertujuan untuk:

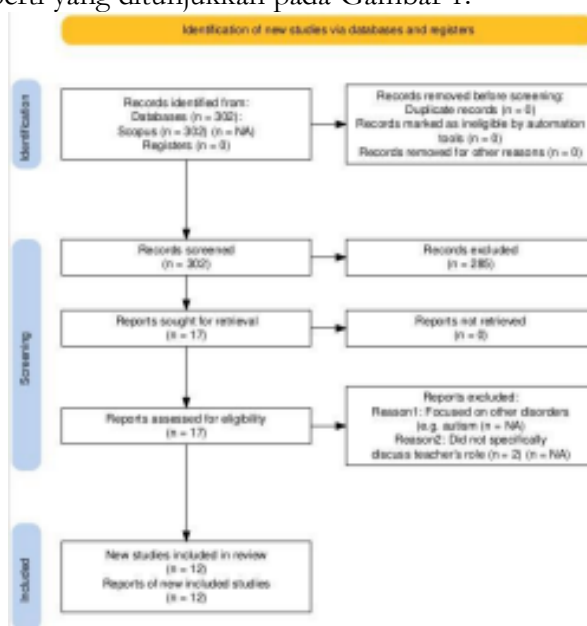
1. Memetakan tren publikasi 2020–2024 mengenai peran guru dalam screening ADHD di sekolah dasar
2. Mengidentifikasi metode observasi dan instrument screening yang digunakan,
3. Menganalisis peran spesifik guru dalam identifikasi dini,
4. Mengidentifikasi tantangan implementasi di sekolah,
5. Mengkaji faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas screening oleh guru.

Hasil tinjauan ini diharapkan memberikan landasan teoritis dan praktis untuk meningkatkan kapasitas guru dalam melakukan identifikasi dini ADHD secara akurat di sekolah dasar.

METODE PENELITIAN

1. Desain dan Prtokol

Penelitian ini menggunakan desain *Systematic Literature Review* (SLR) dengan mengacu pada pedoman *Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses* (PRISMA) 2020 (Page et al., 2021), seperti yang ditunjukkan pada Gambar 1.



Gambar 1. Diagram Alir (Flowchart) PRISMA 2020

Desain ini dipilih karena memungkinkan peneliti mengidentifikasi, mengevaluasi, dan mensintesis temuan riset secara sistematis dan terstruktur berdasarkan bukti empiris yang telah dipublikasikan. Fokus kajian diarahkan pada penelitian yang membahas peran guru dalam proses identifikasi awal (screening) Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD) pada siswa sekolah dasar. Studi ini dibatasi pada rentang publikasi 2020 hingga 2024 untuk memperoleh gambaran perkembangan penelitian mutakhir.

Dua pertanyaan penelitian dirumuskan untuk memandu proses tinjauan ini: (1) bagaimana karakteristik penelitian yang mengkaji peran guru dalam proses screening ADHD di sekolah dasar (metode, konteks negara, dan karakteristik sampel), dan (2) apa saja temuan utama terkait praktik, instrumen, dan tantangan guru dalam melakukan identifikasi awal ADHD.

2. Sumber data dan strategi pencarian

Proses pencarian artikel dilakukan menggunakan database Scopus, karena basis data ini menyediakan cakupan publikasi internasional yang luas dan bereputasi pada bidang pendidikan dan psikologi. Strategi pencarian menggunakan kombinasi kata kunci yang mencerminkan empat konsep utama, yaitu teacher, ADHD, screening/early identification, dan elementary/primary school. Permintaan informasi pencarian meliputi:

- a. ["Teacher OR educator OR "school staff" OR "classroom teacher" OR "special education teacher" OR "inclusive teacher"]
- b. ["Adhd OR "attention deficit hyperactivity disorder" OR "attention deficit disorder" OR "hyperactivity" OR "behavioral difficulties"]
- c. ["Screening OR "early identification" OR "early detection" OR "teacher observation" OR "teacher report" OR "teacher rating" OR "teacher recognition" OR "behavioral assessment"]
- d. ["Primary school" OR "elementary school" OR "basic education" OR "inclusive education" OR "inclusive classroom" OR "regular classroom"]

Tahun publikasi dibatasi pada rentang 2020–2024, artikel berbahasa Inggris, dan status akses terbuka. Pemilihan kata kunci tersebut bertujuan memastikan bahwa artikel yang ditemukan relevan dengan fokus penelitian, yaitu peran guru dalam proses identifikasi awal ADHD di sekolah dasar.

3. Kriteria Inklusi dan Eksklusi

Kriteria inklusi yang digunakan dalam seleksi artikel meliputi: (1) artikel empiris atau tinjauan yang telah melalui proses peer review, (2) membahas peran guru dalam proses screening atau identifikasi gejala ADHD, (3) dilakukan pada konteks sekolah dasar, (4) ditulis dalam bahasa Inggris, (5) dipublikasikan pada rentang tahun 2020–2024, dan (6) tersedia dalam format akses terbuka.

Sementara itu, artikel dikeluarkan meliputi: (1) fokusnya pada diagnosis klinis atau intervensi medis, (2) membahas kondisi lain seperti autisme atau bipolar, (3) tidak melibatkan guru dalam proses identifikasi, (4) dilakukan pada jenjang sekolah menengah atau pendidikan tinggi, atau, (5) tidak menyediakan informasi yang relevan mengenai proses screening di sekolah dasar.

4. Ekstraksi Data

Ekstraksi data dilakukan dengan menyeleksi informasi utama dari setiap artikel, meliputi: nama penulis, tahun publikasi, negara, desain penelitian, karakteristik partisipan, instrumen screening yang digunakan guru, serta temuan utama terkait praktik

identifikasi awal ADHD di sekolah dasar. Seluruh data diringkas ke dalam tabel matriks untuk mempermudah proses analisis.

5. Proses selsi studi

Tahap seleksi dilakukan secara bertahap mengikuti protokol PRISMA 2020. Pencarian awal menghasilkan 302 artikel. Pada tahap screening judul dan abstrak, sebanyak 285 artikel dikeluarkan karena tidak sesuai kriteria inklusi. Sebanyak 17 artikel kemudian masuk ke tahap full screening. Pada tahap ini, 5 artikel dikeluarkan dengan alasan: fokus penelitian pada kondisi selain ADHD, sampel yang heterogen dan tidak relevan, atau tidak membahas peran guru. Dengan demikian, sebanyak 12 artikel memenuhi seluruh kriteria inklusi dan dianalisis dalam studi ini. Alur seleksi ini divisualisasikan dalam gambar 1 diagram flowchart PRISMA 2020.

6. Kualitas dan Kreadibilitas

Proses pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan secara ketat untuk memastikan hanya artikel berkualitas tinggi yang dianalisis. Setiap metadata dari artikel yang diimpor melalui Bibliometrix diverifikasi untuk menjamin akurasi dan kelengkapan informasi, meliputi judul, nama penulis, tahun publikasi, kata kunci, DOI, jenis dokumen, jurnal, bahasa, jumlah sitasi, dan referensi. Proses verifikasi ini penting untuk menjamin validitas dan reliabilitas hasil analisis bibliometrik.

Metadata	Description	Missing Counts	Missing %	Status
AB	Abstract	0	0.00	Excellent
C1	Affiliation	0	0.00	Excellent
AU	Author	0	0.00	Excellent
BP	Corresponding Author	0	0.00	Excellent
DI	DOI	0	0.00	Excellent
DT	Document Type	0	0.00	Excellent
SO	Journal	0	0.00	Excellent
BP	Keywords	0	0.00	Excellent
LA	Language	0	0.00	Excellent
PY	Publication Year	0	0.00	Excellent
TI	Title	0	0.00	Excellent
TC	Total Citations	0	0.00	Excellent
BT	Keywords Plus	4	11.76	Good
CB	Cited References	17	100.00	Complete missing
BY	Reference Categories	17	100.00	Complete missing

Tabel 1. Tingkat Kelengkapan Metadata Bibliografis

Tabel 1 menunjukkan tingkat kelengkapan elemen metadata dari 17 artikel yang lolos tahap awal screening sebelum eksklusi. Setelah proses eksklusi manual berdasarkan kriteria inklusi, sebanyak 12 artikel memenuhi kriteria dan dianalisis lebih lanjut dalam kajian ini. Sebagian besar elemen seperti abstrak (AB), nama penulis (AU), afiliasi (C1), DOI (DI), jenis dokumen (DT), jurnal (SO), bahasa (LA), tahun publikasi (PY), judul (TI), dan total sitasi (TC) tersedia secara lengkap (status Excellent). Kelengkapan ini memberikan dasar yang kuat untuk

analisis bibliometrik karena memungkinkan pemetaan sitasi dan pengaruh penulis atau jurnal secara akurat.

Namun, terdapat kekurangan pada beberapa elemen metadata yang dapat memengaruhi kelengkapan analisis. Misalnya, Keywords Plus (ID) memiliki tingkat kehilangan data sebesar 35,29% (Poor), sedangkan Cited References (CR) dan Science Categories (WC) mengalami kehilangan data 100% (Completely Missing). Kekurangan ini bersifat kritis karena dapat membatasi analisis jaringan sitasi dan eksplorasi tematik sehingga mengurangi kemampuan untuk memetakan konsep yang saling terkait dan dinamika penelitian secara luas. Meskipun demikian, ketersediaan kata kunci penulis (DE) yang lengkap memungkinkan analisis ko-occurrence tetap dilakukan, meskipun dengan cakupan terbatas. Dengan memanfaatkan kata kunci penulis, pemetaan tema utama terkait peran guru dalam identifikasi awal ADHD di sekolah dasar tetap dapat dilakukan. Oleh karena itu, meskipun terdapat keterbatasan pada ID dan WC, integritas analisis tidak terganggu secara signifikan (Aria & Cuccurullo, 2017).

7. Analisis Data

Analisis dilakukan dengan pendekatan tematik menggunakan model ERKI (Eksplorasi, Reduksi, Kategorisasi, dan Interpretasi). Pemilihan model ini didasarkan pada karakteristik data yang bersifat kualitatif dan beragam, sehingga sesuai untuk mengidentifikasi pola temuan secara sistematis. Tahap eksplorasi dilakukan dengan membaca penuh setiap artikel untuk memahami konteks dan metodologi. Informasi yang relevan kemudian direduksi dan dikelompokkan ke dalam kategori tematik. Proses kategorisasi dilakukan secara iteratif untuk menjaga konsistensi antar-temuan. Tahap akhir adalah interpretasi untuk menemukan pola umum terkait peran guru dalam identifikasi awal ADHD.

Hasil analisis tematik menghasilkan lima kategori utama yaitu: (1) Pengetahuan guru tentang gejala ADHD dan prosedur identifikasi, (2) Penggunaan instrumen screening di kelas, (3) Hambatan praktik di sekolah, termasuk keterbatasan waktu dan sumber daya, (4) Kebutuhan pelatihan profesional untuk meningkatkan kompetensi guru, dan (5) Kolaborasi guru, orang tua, dan tenaga profesional. Validitas dijaga melalui pembacaan berulang dan diskusi antar-peneliti untuk meminimalkan bias interpretasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

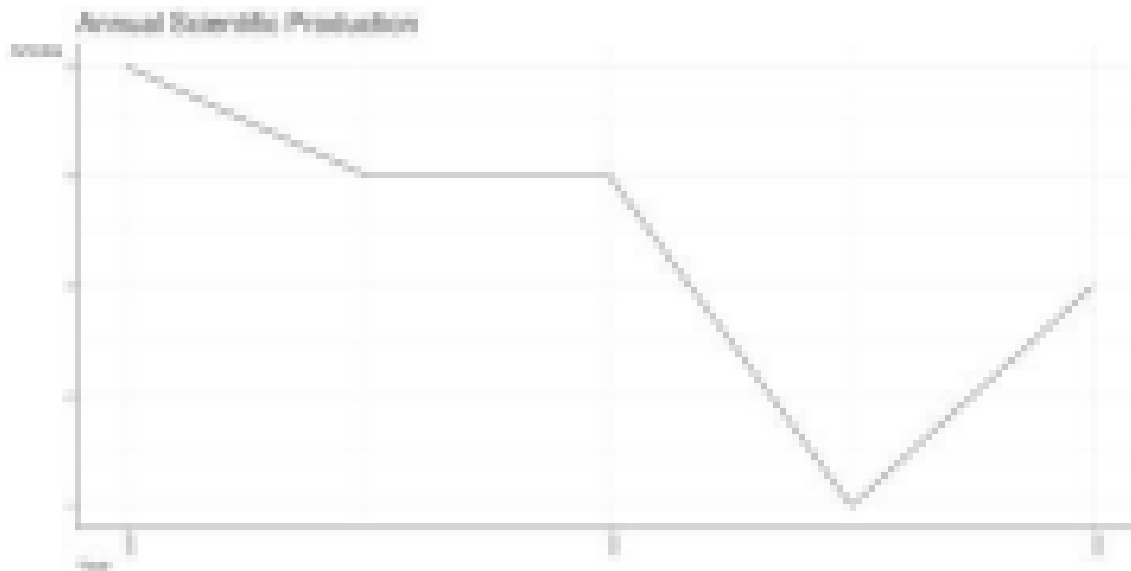
1. Hasil Distribusi Demografis

Analisis bibliometrik terhadap 17 artikel yang diperoleh dari database Scopus pada rentang 2020–2024 menunjukkan karakteristik publikasi yang beragam. Artikel tersebut diterbitkan dalam 15 sumber jurnal, dengan tingkat pertumbuhan publikasi tahunan sebesar -11,99%, yang mengindikasikan fluktuasi perhatian terhadap topik ini dalam lima tahun terakhir. Sebanyak 76 penulis terlibat dalam 17 artikel, dengan rata-rata 4,47 penulis per artikel, mencerminkan sifat kolaboratif penelitian ini. Tidak ditemukan artikel dengan penulis tunggal, sementara 29,41% artikel melibatkan kolaborasi internasional. Analisis kata kunci mengidentifikasi 81 istilah unik, yang mencerminkan keragaman tema dan konsep yang dibahas. Rata-rata usia dokumen adalah 3,41 tahun, menandakan literatur yang relatif mutakhir. Setiap artikel memiliki rata-rata 9,12 sitasi, menunjukkan dampak akademik yang cukup signifikan. Perlu dicatat, setelah proses eksklusi manual berdasarkan kriteria inklusi, sebanyak 12 artikel dianalisis lebih lanjut dalam sintesis tematik. Gambar 2 berikut menyajikan ringkasan informasi bibliometrik dari 17 artikel yang dianalisis menggunakan Biblioshiny.



Gambar 2. Hasil Distribusi Demografis

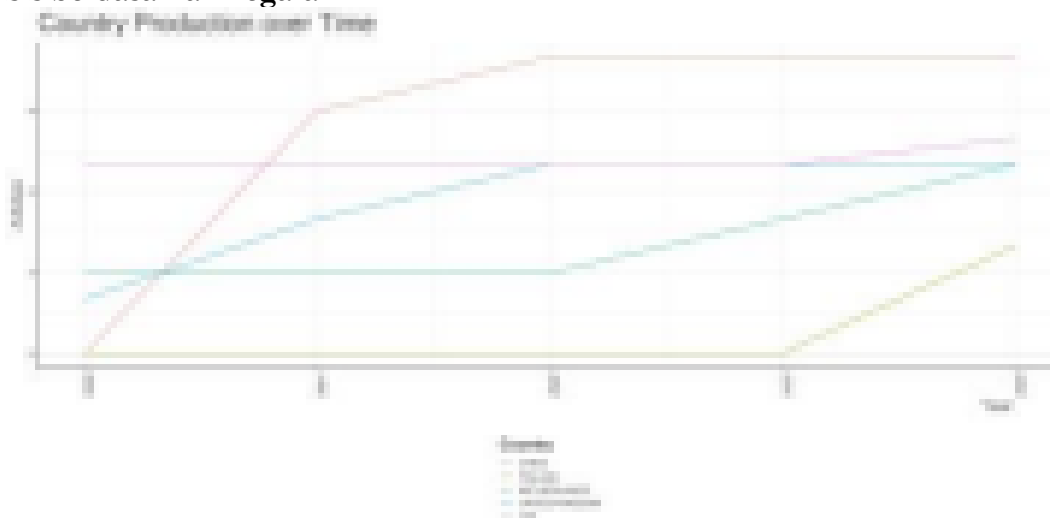
2. Tren Publikasi Tahunan



Gambar 3 Tren Publikasi Tahunan

Gambar 3 menunjukkan tren publikasi terkait peran guru dalam identifikasi awal ADHD di sekolah dasar selama periode 2020–2024. Secara umum, tren publikasi cenderung fluktuatif. Pada tahun 2020, jumlah publikasi mencapai 5 artikel, kemudian menurun menjadi 4 artikel pada tahun 2021 dan 2022. Penurunan tajam terjadi pada tahun 2023 dengan hanya 1 artikel, sebelum kembali meningkat menjadi 3 artikel pada tahun 2024. Pola ini mengindikasikan bahwa meskipun topik ini mendapat perhatian, konsistensi penelitian masih rendah dan perlu diperkuat di tahun-tahun mendatang.

3. Analisis berdasarkan negara



Gambar 4. Distribusi Publikasi Berdasarkan Negara

Gambar 4 menunjukkan distribusi publikasi berdasarkan negara selama periode 2020–2024. Secara umum, China memimpin jumlah publikasi dengan tren meningkat dari 0 artikel pada tahun 2020 menjadi sekitar 9 artikel pada tahun 2022 dan stabil hingga 2024. United Kingdom juga menunjukkan peningkatan dari 2 artikel pada tahun 2020 menjadi 7 artikel pada 2024. Netherlands dan USA mempertahankan kontribusi yang relatif stabil, masing-masing sekitar 6–7 artikel sepanjang periode. Sementara itu, Finland mulai berkontribusi pada tahun 2023 dengan 1 artikel dan meningkat menjadi 4 artikel pada 2024. Pola ini menunjukkan bahwa penelitian tentang peran guru dalam identifikasi awal ADHD di sekolah dasar memiliki keterlibatan internasional yang cukup luas, dengan dominasi negara-negara Eropa dan Asia.

Country	1	20	+	Average Article Citations
CHINA	9			9.00
FINLAND	1			1.00
AUSTRALIA	3			3.00
INDIA	6			6.00
ISRAEL	7			7.00
NETHERLANDS	6			2.75
CHINA	24			9.00
USA	26			26.00
UNITED KINGDOM	61			16.25

Tabel 2. Most Cited Countries

4. Kontributor Utama dan Institusi Berpengaruh

a. Penulis Paling Relevan

Analisis bibliometrik mengidentifikasi sejumlah akademisi yang berkontribusi dalam penelitian terkait peran guru dalam identifikasi awal ADHD di sekolah dasar. Sebagian besar penulis hanya memiliki satu publikasi, menunjukkan bahwa topik ini masih tersebar dan

belum memiliki kelompok peneliti yang dominan. Tabel 3 menampilkan daftar penulis paling relevan berdasarkan jumlah artikel yang diterbitkan.

Tabel 1. Penulis paling relevan

Author	Articles	Articles Fractionalized
ASHWORTH EMMA L	1	0.50
DAVIDOVITCH MICHAEL	1	0.50
DURAN-IRRIBARRA DANIELA	1	0.50
GATICA-FERRERO SERGIO ANDRES	1	0.50
HUMPHREY NEIL	1	0.50
JASPERS-VAN DER MATEN MARLOES L	1	0.50
ROMMES ELS WM	1	0.50
SLOBODIN ORTAL	1	0.50
KOVSHOFF HANNA	1	0.33
KREPNER JANNA	1	0.33

b. Produktivitas Penulis

Analisis produktivitas penulis menunjukkan bahwa seluruh penulis (100%) hanya menerbitkan satu artikel terkait peran guru dalam identifikasi awal ADHD di sekolah dasar. Tidak ada penulis yang memiliki lebih dari satu publikasi, sehingga pola ini mengindikasikan bahwa penelitian pada topik ini masih tersebar dan belum terkonsentrasi pada kelompok peneliti tertentu. Hal ini sejalan dengan hukum Lotka yang menggambarkan distribusi produktivitas penulis dalam bidang ilmiah.

Document written	N. of Authors	Proportion of Authors	Theoretical
1	76	1.000	1.000

c. Dampak penulis (h-index, g-index, m-index)

Analisis bibliometrik menunjukkan bahwa seluruh penulis memiliki h-index = 1 dan g-index = 1, dengan nilai m-index berkisar antara 0,167 hingga 0,500. Total sitasi (TC) tertinggi mencapai 35, tetapi mayoritas penulis hanya memiliki satu publikasi. Hal ini mengindikasikan bahwa penelitian masih tersebar dan belum terkonsentrasi pada kelompok peneliti tertentu

d. Institusi paling berpengaruh

Analisis bibliometrik menunjukkan bahwa penelitian terkait peran guru dalam identifikasi awal ADHD di sekolah dasar melibatkan berbagai institusi dari berbagai negara. Mayoritas institusi hanya berkontribusi pada satu artikel, yang mengindikasikan bahwa topik ini belum menjadi fokus utama di tingkat institusi. Namun, terdapat beberapa institusi yang muncul lebih dari satu kali, seperti Chang Gung Memorial Hospital dan Himalayan Institute of Medical Sciences, masing-masing dengan dua artikel. Institusi dengan kontribusi tertinggi adalah Cincinnati Children's Hospital Medical Center, yang menyumbang tujuh artikel.

PEMBAHASAN

1. Screening ADHD di Sekolah Dasar: Konteks dan Peran Guru

Screening ADHD di sekolah dasar memiliki posisi strategis karena lingkungan kelas merupakan ruang pertama di mana perilaku inatensi, impulsivitas, dan hiperaktivitas dapat diamati secara konsisten. Guru berperan sebagai pengamat utama dalam *natural setting*, sehingga mampu

mengidentifikasi pola perilaku anak dalam interaksi akademik, sosial, maupun regulasi diri. Sejumlah penelitian menegaskan bahwa guru berfungsi sebagai *gatekeeper* awal dalam deteksi gejala ADHD melalui observasi harian, pemantauan perilaku, dan interaksi langsung dengan (Li et al., 2022); (Chawla et al., 2022). Di negara berkembang, peran ini semakin signifikan karena akses terhadap psikolog atau tenaga kesehatan anak terbatas, sehingga sekolah menjadi *locus* utama identifikasi awal (Ntiakoh-Ayipah et al., 2020).

Namun, tantangan kontekstual seperti minimnya pelatihan, miskonsepsi tentang ADHD, serta rasio guru–murid yang tinggi sering membuat praktik screening tidak sistematis (Marlina et al., 2023). Studi di India, Ghana, dan Indonesia menunjukkan bahwa guru kerap menunda atau mengabaikan gejala awal ADHD karena belum memahami indikator diagnostik yang. Kondisi ini menegaskan bahwa efektivitas screening sangat bergantung pada kemampuan guru melakukan observasi objektif yang didukung pengetahuan memadai.

2. Instrument, Teknik, dan praktik screening oleh guru

a. Penggunaan instrument rating dan observasi

Sebagian besar literatur menekankan bahwa penggunaan instrumen terstandar seperti *rating scale*, *checklist*, atau *structured observation* meningkatkan akurasi identifikasi (Roche et al., 2024). Validasi instrumen seperti VADTRS dan CABI menunjukkan efektivitasnya dalam mendeteksi gejala ADHD di sekolah dasar (Gatica-Ferrero & Durán-Iribarra, 2024). Observasi guru selama kegiatan pembelajaran, tugas mandiri, maupun aktivitas bebas juga terbukti menjadi sumber data awal yang penting.

Dalam konteks Indonesia, praktik observasi guru terbukti mampu mengidentifikasi target perilaku spesifik sebelum intervensi kelas dilakukan. Misalnya, teknik *reinforcement* positif untuk meningkatkan ketahanan duduk atau permainan lotto untuk memperbaiki konsentrasi belajar (Sari & Marlina, 2020). Hal ini menunjukkan bahwa instrumen formal maupun non-formal sama-sama berkontribusi dalam proses screening.

b. Dimensi kolaborasi dalam screening

Screening yang akurat membutuhkan triangulasi data dari guru, orang tua, dan tenaga kesehatan sekolah (Thurman et al., 2021); (Jaspers-van der Maten & Rommes, 2024). Kolaborasi guru–orang tua terbukti meningkatkan validitas hasil screening dan mempercepat proses rujukan anak ke layanan profesional. Di Indonesia, praktik kolaboratif masih terbatas, tetapi intervensi berbasis *response cost* menunjukkan bahwa guru dapat bekerja sama dengan pihak lain dalam mengurangi perilaku agresif anak ADHD.

c. Manfaat dan Hambatan Screening Berbasis Sekolah

1) Manfaat

Identifikasi dini oleh guru memberikan manfaat langsung karena intervensi dapat segera dilakukan setelah gejala dikenali. Guru yang mampu melakukan screening akurat dapat merancang strategi intervensi berbasis bukti seperti *reinforcement* positif, aktivitas kooperatif, atau *rule-based intervention*. Screening juga membantu mengurangi risiko pelabelan negatif terhadap anak sebagai “nakal” atau “tidak disiplin”.

2) Hambatan

Literatur menegaskan lima hambatan utama: (1) rendahnya pengetahuan guru mengenai kriteria ADHD, (2) keterbatasan instrumen asesmen, (3) tidak adanya SOP screening di sekolah, (4) beban kerja guru yang tinggi, dan (5) minimnya pelatihan

profesional (Yu et al., 2025); Di negara berkembang, hambatan juga bersumber dari budaya sekolah yang belum memprioritaskan asesmen perilaku.

d. Faktor Penentu Keberhasilan Screening ADHD

Keberhasilan screening tidak hanya ditentukan oleh kompetensi guru, tetapi juga oleh struktur sistem pendidikan. Dukungan kebijakan sekolah, ketersediaan instrumen asesmen yang reliabel, dan pelatihan guru menjadi faktor dominan. Sekolah yang memiliki kebijakan screening dan sistem rujukan internal terbukti lebih efektif dalam menangani kasus ADHD. Pelatihan guru menjadi variabel paling kuat dalam meningkatkan sensitivitas dan akurasi identifikasi awal. Studi menunjukkan bahwa guru yang menerima pelatihan lebih mampu merancang intervensi, mengatur lingkungan kelas, dan mengadaptasi sumber belajar sesuai kebutuhan anak ADHD.

e. Integrasi Screening dan Intervensi Berbasis Sekolah

Sebagian besar artikel konsisten bahwa screening yang efektif harus dilanjutkan dengan intervensi berbasis kelas. Menekankan bahwa screening yang berhenti pada tahap identifikasi justru meningkatkan risiko stigmatisasi anak. Sebaliknya, ketika guru melakukan screening sekaligus implementasi intervensi seperti *reinforcement* positif, *response cost*, atau permainan terstruktur, perkembangan perilaku anak menjadi lebih signifikan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Tinjauan sistematis terhadap 12 artikel yang diterbitkan pada periode 2020–2024 menegaskan bahwa guru sekolah dasar memiliki peran strategis dalam proses identifikasi dini ADHD. Guru berfungsi sebagai pengamat utama di lingkungan kelas melalui observasi perilaku dan penggunaan instrumen rating, sehingga screening berbasis sekolah menjadi langkah penting untuk mencegah dampak akademik dan sosial yang lebih serius. Praktik yang umum dilakukan meliputi observasi informal, penggunaan checklist, serta skala penilaian terstandar seperti VADTRS.

Namun, pelaksanaan screening masih menghadapi berbagai kendala, antara lain keterbatasan pelatihan guru, variasi instrumen yang tidak terstandarisasi, ketiadaan SOP di sekolah, serta minimnya dukungan kelembagaan. Hambatan ini sering membuat guru mengandalkan intuisi daripada prosedur sistematis, sehingga akurasi identifikasi menjadi rendah. Keberhasilan screening dipengaruhi oleh empat faktor utama: (1) kompetensi guru dalam mengenali gejala ADHD, (2) ketersediaan instrumen asesmen yang valid dan reliabel, (3) kolaborasi antara guru, orang tua, dan tenaga profesional, serta (4) dukungan kebijakan dan sumber daya sekolah.

Secara keseluruhan, hasil kajian ini menekankan pentingnya upaya sistemik untuk meningkatkan kapasitas guru melalui pelatihan terarah, menetapkan pedoman screening yang baku, dan membangun kerangka kolaboratif di sekolah. Langkah-langkah tersebut diperlukan agar identifikasi dini ADHD dapat dilakukan secara akurat dan berkelanjutan, sehingga anak memperoleh intervensi yang tepat dan terhindar dari risiko stigmatisasi maupun kegagalan akademik.

DAFTAR REFERENSI

- Ayano, G., Demelash, S., Gizachew, Y., Tsegay, L., & Alati, R. (2023). The global prevalence of attention deficit hyperactivity disorder in children and adolescents: An umbrella review of meta-analyses. *Journal of Affective Disorders*, 339, 860–866.
- Chawla, G. K., Juyal, R., Shikha, D., Semwal, J., Tripathi, S., & Bhattacharya, S. (2022). Attention deficit hyperactivity disorder and associated learning difficulties among primary school children in district Dehradun, Uttarakhand, India. *Journal of Education and Health Promotion*, 11(1), 98.

- Gatica-Ferrero, S., & Durán-Iribarra, D. (2024). Psychometric Properties of the Inattention and Hyperactivity/Impulsivity Subscales of the VADTRS for the Assessment of ADHD in Children and Adolescents in Chile. *Electronic Journal of Research in Educational Psychology*, 22(63).
- Jaspers-van der Maten, M. L., & Rommes, E. W. M. (2024). Early identification of social, emotional, and behavioral difficulties in primary schools: Explanations for special educational needs coordinators' different practices. *School Mental Health*, 16(4), 1247–1260.
- Li, H.-H., Wang, T.-T., Dong, H.-Y., Liu, Y.-Q., & Jia, F.-Y. (2022). Screening of ADHD symptoms in primary school students and investigation of parental awareness of ADHD and its influencing factors: A cross-sectional study. *Frontiers in Psychology*, 13, 1070848.
- Marlina, K., & Kusumastuti, G. (2019). Strategi Penanganan Anak ADHD. *Jakarta: Prenadamedia Group*.
- Marlina, M. (2011). Aplikabilitas Metode Applied Behavior Analysis untuk Mengurangi Perilaku Anak ADHD (Attention Deficit Hyperactivity Disorders). *INSANLA: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 16(1), 39–52.
- Marlina, M., Efrina, E., & Kusumastuti, G. (2020). Model Asesmen Pembelajaran Berdiferensiasi Bagi Siswa Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Inklusif. *Jurnal Orthopedagogik*, 1(3), 17–36.
- Marlina, M., Kusumastuti, G., & Ediyanto, E. (2023). Differentiated Learning Assessment Model to Improve Involvement of Special Needs Students in Inclusive Schools. *International Journal of Instruction*, 16(4).
- Nis' ati, Q. K., Marlina, M., Rahmahtrisilvia, R., & Mahdi, A. (2025). Mengurangi Perilaku Agresif Menggunakan Teknik Modifikasi Perilaku Response Cost pada Anak Dengan Attention Deficit Hyperactivity Disorder. *Jurnal Kepemimpinan Dan Pengurusan Sekolah*, 10(3), 1189–1198.
- Ntiakoh-Ayipah, D., Dogbe, J. A., Opoku, M. P., Twum, F., Owusu, M., Kumi, H., Afari, P., & Donnir, G. (2020). Prevalence of attention deficit hyperactivity disorder among pupils in primary schools in Ghana. *Journal of the International Special Needs Education*, 23(2), 69–78.
- Page, M. J., McKenzie, J. E., Bossuyt, P. M., Boutron, I., Hoffmann, T. C., Mulrow, C. D., Shamseer, L., Tetzlaff, J. M., Akl, E. A., & Brennan, S. E. (2021). The PRISMA 2020 statement: an updated guideline for reporting systematic reviews. *Bmj*, 372.
- Polanczyk, G., De Lima, M. S., Horta, B. L., Biederman, J., & Rohde, L. A. (2007). The worldwide prevalence of ADHD: a systematic review and metaregression analysis. *American Journal of Psychiatry*, 164(6), 942–948.
- Roche, M. A., Back, E., & Van Herwegen, J. (2024). Parental perspectives on the use of fidget toys and sensory-seeking profiles in autistic and neurotypical children. *Current Psychology*, 43(17), 15872–15882.
- Sari, L. M., & Marlina, M. (2020). Efektivitas bermain lotto untuk meningkatkan konsentrasi belajar bagi anak ADHD. *Jurnal Basicedu*, 5(1), 310–316.
- Thurman, A. J., Edgin, J. O., Sherman, S. L., Sterling, A., McDuffie, A., Berry-Kravis, E., Hamilton, D., & Abbeduto, L. (2021). Spoken language outcome measures for treatment studies in Down syndrome: Feasibility, practice effects, test-retest reliability, and construct validity of variables generated from expressive language sampling. *Journal of Neurodevelopmental Disorders*, 13(1), 13.
- Yu, W., Ward, O. F., Paquette, B., Mrug, S., & Richter, C. G. (2025). Teacher personality predicts emotional well-being and academic achievement in students with specific learning disorders. *Children*, 12(6), 764.